

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

ASI (Air Susu Ibu) adalah cairan berwarna putih yang dihasilkan oleh kelenjar susu wanita pada saat menyusui. ASI adalah jenis makanan pertama yang baik diberikan untuk bayi. ASI juga dapat berperan dalam tumbuh kembang bayi agar lebih optimal (Jayanti & Devi Yulianti, 2022). ASI memiliki kandungan gizi yang sangat baik dan maksimal dan sangat berguna bagi bayi. Karbohidrat, protein, vitamin dan air adalah beberapa zat gizi yang terkandung di dalam ASI (Kurniawati *et al.*, 2020).

ASI mengandung antibodi yang sempurna dan bayi yang menerimanya tidak rentan untuk terkena penyakit serta dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi (Sulistyoningsih, 2020). ASI juga memberikan perlindungan kekebalan tubuh bagi bayi agar terhindar dari infeksi. Selain itu, ASI berkontribusi pada perkembangan otak dan syaraf yang dapat meningkatkan kecerdasan anak (Kurniawati *et al.*, 2020).

Pada tahun 1990, pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Peningkatan Pemberian ASI dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi mulai dari lahir hingga bayi berumur empat bulan. Namun terjadi perubahan dengan diterbitkannya Keputusan Menkes RI No. 450/Menkes/SK/VI/2004 pada tahun 2004 menetapkan pemberian ASI eksklusif hingga bayi mencapai usia 6 bulan (Taradisa *et al.*, 2016). WHO (*World Health Organization*) dan AAP (*American Academy of Pediatrics*) menganjurkan untuk

melakukan pemberian ASI eksklusif yaitu memberikan ASI 6 bulan penuh dan dilanjutkan sampai usia bayi 2 tahun (Salvatore *et al.*, 2020).

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja hingga bayi berusia enam bulan. ASI adalah satu-satunya makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi bayi. Oleh karena itu, makanan dan minuman tambahan seperti buah, bubur nasi/formula, susu formula, air dan sebagainya tidak perlu diberikan kepada bayi (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, 2012). Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan mendapatkan manfaat kesehatan yang lebih baik hingga menuju masa dewasa. Peluang seorang bayi untuk bertahan hidup di tahun-tahun awal hidupnya adalah 14 kali lebih tinggi ketika bayi menerima ASI eksklusif dibandingkan dengan bayi yang tidak (UNICEF, 2017).

Pemberian ASI eksklusif berkontribusi dalam mengurangi kejadian gizi buruk dan mencegah terhambatnya pertumbuhan yang sering terjadi pada masa anak-anak. Selain itu, ASI eksklusif juga dapat menurunkan resiko kematian pada bayi (Giuliani *et al.*, (2020) ; Sulistyoningih, (2020)). Lebih dari 823.000 kematian pada anak di bawah usia lima tahun dan 20.000 kematian pada wanita menyusui akibat kanker payudara dapat dihindari setiap tahunnya dengan pemberian ASI eksklusif yang optimal (Victora *et al.*, 2016). Selain itu, ASI eksklusif juga dapat mengurangi resiko terjadinya asma atau alergi pada bayi. Selama enam bulan pertama kehidupannya, bayi yang diberi ASI eksklusif lebih kecil kemungkinannya terkena diare, infeksi paru-paru ataupun infeksi telinga (Wijaya, 2019).

Walaupun ASI eksklusif memiliki manfaat yang sangat besar pada bayi dan ibu, namun pemberian ASI eksklusif masih kurang diperhatikan oleh masyarakat

Indonesia. Jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 67,9% dan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 69,7% (WHO, 2023). Data BPS 2023 menunjukkan bahwa persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Utara adalah 61,98% (BPS, 2024). Prevalensi bayi yang diberi ASI eksklusif di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2022 sebesar 37,16% dan prevalensi bayi yang diberi ASI eksklusif di Kecamatan Tanjung Morawa pada tahun 2022 sebesar 6,56%. Kondisi ini belum mencapai target Renstra Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang sebesar 50% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang (2023) & Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Deli Serdang (2023b)).

Sejumlah alasan menjadi penyebab rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Audia, (2023) berpendapat bahwa faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Faktor internal meliputi pengetahuan ibu, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, paritas, dan sikap ibu. Sedangkan faktor eksternal mencakup sosial budaya, dukungan keluarga, dukungan suami dan bantuan motivasi dari petugas kesehatan.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif. Banyak ibu yang hanya memiliki pemahaman dasar yang terbatas. Mereka sering menganggap bahwa pemberian susu formula kepada bayi masih tergolong ASI eksklusif karena ASI tetap diberikan hingga usia 6 bulan bersamaan dengan susu formula. (Saleh *et al.*, 2021). Semakin tinggi pengetahuan dan banyaknya pengalaman ibu akan meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif (Roesli, (2018) ; Simanungkalit,

(2018)). Faktor lain ibu tidak memberikan ASI eksklusif selain pengetahuan rendah adalah status pekerjaan ibu (Septyasrini & Rahayuningsih, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Olya *et al.*, 2023) ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif juga berkaitan dengan status pekerjaan ibu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 75% ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu yang dimiliki ibu yang bekerja untuk merawat bayi mereka, dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang memiliki lebih banyak waktu untuk merawat dan memberikan ASI. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Maret 2024 di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa, ditemukan bahwa 64% ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Banyak ibu yang masih memberikan makanan dan minuman lain meskipun bayi mereka berada dalam masa ASI eksklusif. Diketahui bahwa 71% dari ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif tersebut adalah pekerja. Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Riwayat Status Pekerjaan Ibu dengan Riwayat Pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti diatas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

2. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif.
3. Pekerjaan ibu dapat menghambat pemberian ASI eksklusif.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Riwayat pemberian ASI eksklusif dibatasi dengan memberikan ASI eksklusif dan tidak memberikan ASI eksklusif.
2. Tingkat pengetahuan ibu dibatasi dengan pengetahuan ibu mengenai pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif, dan kandungan ASI eksklusif.
3. Riwayat status pekerjaan ibu dibatasi dengan ibu yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri dan ibu yang tidak bekerja saat memiliki anak usia >6-59 bulan.
4. Subjek penelitian ini dibatasi pada Ibu yang memiliki anak usia >6–59 bulan di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kecamatan Tanjung Morawa.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik responden di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan Ibu di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa?
3. Bagaimana riwayat status pekerjaan Ibu di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa?

4. Bagaimana riwayat pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa?
5. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa?
6. Bagaimana hubungan antara riwayat status pekerjaan Ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa?
7. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan riwayat status pekerjaan Ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan adalah :

1. Mengetahui karakteristik responden di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan Ibu di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa.
3. Mengetahui riwayat status pekerjaan Ibu di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa.
4. Mengetahui riwayat pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa.

5. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa.
6. Mengetahui hubungan antara riwayat status pekerjaan Ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa.
7. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan riwayat status pekerjaan Ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di Posyandu Bangun Sari Indah 6, Kec. Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber literatur tambahan bagi Universitas Negeri Medan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan riwayat status pekerjaan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif.

Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi acuan dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dan riwayat status pekerjaan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai angka pemberian ASI eksklusif sehingga data masukannya dapat digunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi pemberian ASI eksklusif.